

## Semantik Zaman Klasik dan Zaman Modern

Muhammad Hasbi Hidayatullah<sup>1</sup>, Muhammad Zaki<sup>2</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGRi MATARAM

[Mhasby345@gmail.com](mailto:Mhasby345@gmail.com)<sup>1</sup>, [zakimohammadf150@gmail.com](mailto:zakimohammadf150@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Arabia (Vol. 02) (No. 02) 2024

DOI: -

p-ISSBN - e-ISSBN -

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>

---

### ABSTRAK

Semantik atau dengan Bahasa lain disebut ilmu *dalalah* adalah bidang ilmu yang mengkaji makna. Oleh karena itu, perlu kiranya kita memahami konsep semantik agar kita dapat memahami batasan arti dan ciri dari ilmu tersebut. Ilmu ini terkategori sebagai ilmu yang tua, yang telah dibahas sejak zaman Aristoteles. Untuk itu Peneliti ingin mengungkapkan terkait semantic zaman klasik dan modern. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu Dalalah mengalami sejarah yang Panjang dan merupakan hasil kerja keras dari para ulama dan ilmuwan terdahulu. Ilmu Dalalah atau ilmu makna mulai dibahas sejak zaman Aristoteles, Ketika itu pembahasan seputar makna masih dihubungkan dengan benda-benda disekitarnya dan disatukan dengan pembahasan filsafat. Era selanjutnya makna dibahas sejak kemunculan agama Islam, terutama setelah turunnya Al-Qur'an dan setelah agama Islam berkembang pesat. Dimulai oleh Abu aswad ad-duali yang mengetahui bahwa telah terjadi lahn (kesalahan berbahasa) didalam Bahasa. Pada abad ke-19 ilmu Dalalah mengalami kemapanan ilmu yaitu ditandai dengan munculnya tokoh linguistik yaitu Ferdinand De Saussure, Noam Chomsky, dan Bloomfield. Tokoh-tokoh tersebut melahirkan teori-teori ilmu semantik hingga terkenal dan digunakan di abad modern saat ini..

**Kata Kunci:** Semantik, Zaman Klasik, dan Zaman Modern

### ABSTRACT

*Semantics or in other words called dalalah science is a field of science that studies meaning. Therefore, it is necessary for us to understand the concept of semantics so that we can understand the meaning and characteristics of this science. This science is categorized as an old science, which has been discussed since the time of Aristotle. For this reason, researchers want to reveal the semantics of classical and modern times. In this research, the author uses a type of library research, namely a series of activities related to library data collection methods. The results of this research show that Dalalah science has a long history and is the result of the hard work of previous scholars and scientists. The science of Dalalah or the science of meaning began to be discussed since the time of Aristotle. At that time, discussions about meaning were still connected to the objects around them and combined with discussions of philosophy. In the next era, meaning was discussed since the emergence*

*of Islam, especially after the revelation of the Koran and after Islam developed rapidly. It was started by Abu Aswad ad-duali who knew that there had been a lahn (language error) in the language. In the 19th century, Dalal science experienced scientific development, which was marked by the emergence of linguistic figures, namely Ferdinand De Saussure, Noam Chomsky, and Bloomfield. These figures gave birth to semantic theories that have become famous and are used in the modern era.*

**Keywords:** *Semantics, Classical Era, and Modern Era*

## INTRODUCTION/ مقدمة / PENDAHULUAN

Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi. Agar interaksi berjalan lancar dan tidak terjadi hambatan atau kesalahpahaman, diperlukan konvensi dalam memahami makna bahasa. Meski pada awal pertumbuhannya bahasa bersifat manasuka (arbitrer), dalam penggunaannya diperlukan konvensi bersama antar pengguna bahasa. Itulah sebabnya bahasa bersifat manasuka, dinamis, dan konvensional. Dikatakan manasuka karena antara lambang dan acuan tidak memiliki hubungan logis. Sifat dinamis berkaitan erat dengan manusia sebagai penemu dan pengguna bahasa, yakni selalu melakukan inovasi dalam kehidupannya yang berimplikasi terhadap bahasa yang digunakannya. Kemanasukaan dan kedinamisan bahasa membuat bahasa tersebut sulit dipahami oleh manusia tanpa disertai dengan kesepakatan bersama dalam memberikan makna. Hal inilah yang menyebabkan mengapa bahasa bersifat konvensional.

Dalam ilmu bahasa, semantik adalah bidang ilmu yang mengkaji makna. Oleh karena itu, perlu kiranya kita memahami konsep semantik agar kita dapat memahami batasan arti dan ciri dari ilmu tersebut. Proses perkembangan dan sejarah keilmuan tersebut pun menjadi hal yang penting untuk dipelajari jika kita ingin melihat bagaimana ilmu tersebut bisa menjadi bagian penting kebahasaan pada saat ini. Selain itu, seiring dengan perkembangannya, kajian semantik sebagai sebuah bidang ilmu tentu tak bias lepas dengan bidang ilmu lain, seperti pragmatik, filsafat, antropologi, sastra, linguistik, dan religi. Dengan demikian, sangatlah perlu jika kita melihat hubungan antara semantik dan bidang-bidang ilmu lain yang telah disebutkan tadi.

Semantik sendiri merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Menurut Palmer ada hubungan antara ketiga komponen-komponen tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tata dan hubungan tertentu, dan (c)

seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.<sup>1</sup>

Ilmu *Dalalah* adalah ilmu yang cukup tua karena objek bahasanya yang berupa makna telah dibahas sejak zaman Aristoteles. Ilmu *Dalalah* mencapai kemapanannya saat era modern, yaitu dimulai sejak abad ke-19 Masehi. Perjalanan Ilmu *Dalalah* yang Panjang tidak lepas dari sumbangsih para ilmuwan Arab juga. Ulama-ulama Arab telah membahas ilmu *Dalalah* jauh sebelum ilmuwan barat mengujinya. Namun pada faktanya, ilmuwan barat tampak mengabaikan kiprah ulama Arab kuno.

Selain sejarahnya, perkembangan ilmu *Dalalah* dari tahap perintisan sampai saat ini juga menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejarah kajian ilmu *Dalalah* yang sesungguhnya serta mengemukakan bagaimana perkembangan ilmu *Dalalah* dari awal kemunculannya sampai era modern.

#### METHODS / منهج البحث / METODE

Dalam penelitian Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.<sup>2</sup>

#### RESULTS AND DISCUSSION / نتائج البحث / HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Perekmbangan Ilmu Semantik Dimasa Klasik dan Dunia Barat

Secara historis, kajian makna sudah ada sejak zaman Yunani kuno, Aristoteles (384-322 SM) adalah orang pertama yang menggunakan istilah makna melalui definisinya bahwa kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Aristoteles juga membedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom dan makna kata yang hadir akibat hubungan dramatis. Selain Aristoteles, Plato (429-347 SM) juga membicarakan makna. Dalam *Cratylus* ia mengungkapkan bunyi-bunyi Bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya

<sup>1</sup> Aminuddin, Semantik Pengantar Studi Tentang Makna (Bandung: Algensindo, cct IV, Juni 2011) hlm.1

<sup>2</sup> Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 31

saja, pada masa itu belum jelas batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata.

Semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Pada tahun 1825, seorang pakar klasik berkebangsaan Jerman bernama C. Chr. Reisig mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa (grammar). Dia membagi tata bahasa menjadi tiga bagian utama, yaitu (1) semasiologi, ilmu tentang tanda, (2) sintaksis, studi tentang kalimat, dan (3) etimologi, studi tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Meskipun studi tentangnya sudah dilaksanakan. Berdasarkan pandangan Reisig ini, perkembangan semantik dapat dibagi atas tiga fase. Fase pertama meliputi masa setengah abad, termasuk di dalamnya kegiatan Reisig. Fase ini biasa disebut *the underground period of semantics*.

Fase kedua, awal tahun 1883 dimulai dengan munculnya buku karya Michel Breal, seorang berkebangsaan Perancis lewat artikelnya berjudul *Les Lois Intellectuelles du langage*. Pada masa itu, studi semantik lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun kriteria lainnya. Karya klasik Breal dalam bidang semantik pada akhir abad ke-19 ini adalah *Essai de Semantique Science des Significations* (1897), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Semantics: Studi in the Science of Meaning*.<sup>3</sup>

Fase ketiga, yakni tiga dekade pertama abad XX merupakan masa pertumbuhan studi tentang makna. Fase ini ditandai dengan pemunculan buku berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* (1931) karya filosof Swedia bernama Gustaf Stern. Stern dalam kajiannya sudah melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Sebelumnya, yakni pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure yang sering disebut sebagai bapak linguistik modern telah menulis buku berjudul *Cours de Linguistique Generale* (pada tahun 1959, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Course in General Linguistics*). Dia berpendapat, bahwa studi linguistik harus difokuskan pada keberapa dan bahasa itu pada waktu tertentu. Dengan demikian, studi bahasa yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat deskriptif.

Sementara itu, studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan pendekatan diakronis. Pandangan de Saussure tersebut berimplikasi pada studi semantik yang dicirikan oleh :

---

<sup>3</sup> Manqur 'Abdul Jalil, *Ilmu al-Dalalah*, (Damaskus: Ittihad al-Kutub al-Arab: 2001), h. 18

- a) Pandangan yang bersifat historis telah ditinggalkan karena pendekatannya sinkronis, meskipun masalah perubahan makna masih juga dibicarakan.
- b) Perhatian diarahkan pada struktur kosa kata.
- c) Semantik dipengaruhi oleh stilistika
- d) Studi semantik telah diarahkan pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum lagi.
- e) Dipelajari hubungan antara bahasa dan pikiran karena bahasa tidak dianggap sebagai kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran.
- f) Meskipun semantik telah melepaskan diri dari filsafat, namun tidak berarti bahwa filsafat tidak dapat membantu perkembangan semantik.

Setelah de Saussure ada juga ilmuwan yang dianggap cukup memberikan corak, warna dan arah baru dalam kajian bahasa yaitu Leonard Bloomfield dalam bukunya *Language*. Tokoh lain yang berjasa dalam perkembangan linguistik khususnya semantik adalah Noam Chomsky, seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa. Kajian semantik bukan hanya menarik perhatian para ahli bahasa tapi juga menarik perhatian para ahli di luar bahasa, salah satunya yaitu Odgen dan Richard dengan karyanya yang berjudul *The meaning of meaning* yang membahas kompleks sebuah makna.

### **Perkembangan Ilmu Dalalah Di Zaman Modern**

Pembahasan semantik secara tersirat juga telah dikaji oleh orang-orang Arab, terutama sejak hadirnya kitab agama Islam yaitu Alqur'an. Mereka membahas Alqur'an dari segi I'jaz, maupun makna dalam lafaz-lafaznya. Penelitian ilmu Dalalah di kalangan bangsa Arab dimulai sejak abad ketiga, keempat, kelima H sampai seterusnya.

Pada awalnya pembahasan Dalalah dalam Alqur'an seputar pada : mencatat makna-makna asing didalam Alqur'an, pembicaraan terkait gaya bahasa Al-Qur'an, penyusunan materi dan teori dalam Alqur'an, pembuatan kamus-kamus tematik dan kamus kata, hingga pengaturan mushaf sesuai dengan makna.

Pembahasan tentang makna yang paling awal di Arab adalah Sibawaih, ia mengatakan bahwa terdapat hubungan antara lafaz dan makna. Namun, sebenarnya jauh sebelum Sibawaih muncul, makna telah dibahas pada masa Amirul Mukminin Ali bin Abi Tholib dan Abu Al-Aswad Ad-Duali, meskipun pada saat itu makna tidak dibahas secara langsung.

Latar belakang adanya penyinggungan makna yaitu saat agama islam semakin meluas keluar dari wilayah Arab dan bercampurnya orang non Arab dan

orang Arab sehingga berakibat rusaknya makna bahasa/lahn. Dikisahkan bahwa ada seorang non Arab yang datang menghadap Amirul Mukminin Ali bin Abu Tholib dan bertanya tentang cara membaca huruf Arab, karena pada saat itu belum ada tanda baca, maka bacaan orang non Arab tersebut salah, huruf dibaca seharusnya (لا يأكله إلا الخاطون) kemudian dibaca (لا يأكله إلا الخاطلون) Ali pun tersenyum dan berkata kepada Abu al-Aswad ad-Duali “Bangsa non Arab telah masuk agama Islam secara kaffah, maka berilah tanda baca untuk membenarkan bacaan mereka”, lalu Abu al-Aswad ad-Duali pun membuat tanda baca yang berupa, rofa’, nasob, dan khofadz Tanda baca ini juga memiliki makna tertentu.

Jasa Abu al-Aswad ad-Duali dalam bidang bahasa Arab diteruskan oleh muridnya yang bernama Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Khalil membuat kamus yang cukup populer dan ber-nama “al-ain”. Pembuatan kamus al-ain dilatarbelakangi oleh perkembangan kebahasaan yang terus terjadi dan banyak menimbulkan persoalan-persoalan di sekitar bahasa itu sendiri.

Persoalan yang dirasakan oleh pengguna bahasa ini antara lain adalah munculnya kata-kata yang tidak diketahui maknanya oleh banyak orang. Maka, melihat dari latar belakang munculnya kamus al-ain tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian makna pada masa Khalil bin Ahmad al-Farahidi telah dilakukan meskipun masih tahap perintisan.

Untuk selanjutnya makna mulai masuk dalam bidang keilmuan, seiring dengan ketertarikan para intelektual disiplin lain seperti para ahli fikih, para ahli kalam dan ahli bahasa, seperti balaghah. Jahidz merupakan linguis yang tidak terlalu mementingkan makna, menurutnya lafaz lebih penting dari pada makna, hal ini dapat dilihat dari perkataannya pada kitab “الحيوان”, yaitu:

المعاني مطروحة في الطريق، يعرفها العجمي والعربي والبدوي والقروي والمدني، وإنما الشأن في إقامة الوزن وتخير اللفظ وسهولة المخرج وكثرة الماء، وفي صحة الطبع وجودة السبك، فإنما الشعر صياغة، وضرب من النسخ، وجنس من التصوير

“makna itu tercecer di jalanan, orang Ajam, orang Arab, orang pedalaman, orang kampung, maupun orang kota semua dapat mengetahui makna. Hal yang penting adalah tepat dalam wazan, memilih kata (diksi), mudah pengucapannya, natural, dan komposisi yang baik”.<sup>4</sup>

Di masa modern ini, dari kalangan bangsa Arab muncul para linguis baru yang membahas tentang semantik, di antara yang terkenal adalah Ibrohim Anis dengan karyanya yang berjudul “*Dalalatul Alfaz*” ditulis tahun 1958 Masehi. Buku tersebut terdiri dari 12 bab, dan bab pertama membahas tentang Asal-usul

<sup>4</sup> Balkis Aminallah Nurul Miftah, *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Parah Tokohnya*, Yogyakarta: Jurnal Taskifiy. Vol 2, Nomor 2. 2020. h. 91-93



Pembicaraan Manusia dan bagaimana kata itu berhubungan dengan signifikansinya". Kemudian di tiga bab selanjutnya dibahas mengenai alat atau obyek semantik adalah lafaz. Selanjutnya ia membahas semantik fonetis, semantik morfologi, semantik gramatikal, dan semantik leksikal. Kemudian Ibrohim Anis juga membahas pendapat para ilmuwan mengenai hubungan makna dan lafaz, yaitu apakah hubungannya alami seperti matahari dan cahaya, ataukah hubungan tersebut bersifat kebudayaan pemakaiannya. Namun Ibrohim Anis lebih condong terhadap pendapat yang kedua. Kemudian di masa modern Para ahli bahasa mengonsen trasikan kajian tentang makna pada usaha pemeliharaan bahasa Arab Fusha dari peristiwa lahn

### **Tokoh-Tokoh Ilmu Dalalah**

1. Ibnu Faris Ar-Roidah, sumbangannya terhadap ilmu Dalalah adalah usahanya dalam mengkaji makna melalui kamusnya yang berjudul "Al-Maqoyis". Kamus tersebut membahas makna parsial (juz'iyah) dan makna umum ('amiyah) serta menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Zamakhsyari An-Najihah, ia telah membahas makna melalui kamusnya yang berjudul "Asasul Balaghoh". Kamus tersebut membahas perbedaan makna hakiki dan makna majazi.
3. Ibnu Jinni, menghubungkan variasi kata yang memungkinkan untuk bermakna sama.
4. Ibrohim Anis dengan karyanya yang berjudul "Dalalatul Alfaz" ditulis tahun 1958 Masehi. Buku tersebut terdiri dari 12 bab, dan bab pertama membahas tentang Asal-usul Pembicaraan Manusia dan bagaimana kata itu berhubungan dengan signifikansinya". Kemudian di tiga bab selanjutnya dibahas mengenai alat atau obyek semantik adalah lafaz. Selanjutnya ia membahas semantik fonetis, semantik morfologi, semantik gramatikal, dan semantik leksikal. Kemudian Ibrohim Anis juga membahas pendapat para ilmuwan mengenai hubungan makna dan lafaz, yaitu apakah hubungannya alami seperti matahari dan cahaya, ataukah hubungan tersebut bersifat kebudayaan pemakaiannya. Namun Ibrohim Anis lebih condong terhadap pendapat yang kedua. Kemudian di masa modern Para ahli bahasa mengonsentrasikan kajian tentang makna pada usaha pemeliharaan bahasa Arab Fusha dari peristiwa lahn.<sup>5</sup>

Selain ahli bahasa diatas, kajian tentang makna juga dibahas oleh ulama Islam yang lainnya, di antaranya adalah para ahli fikih dan ushulfiqh. Para ulama tersebut

---

<sup>5</sup> Ahmad Muhtar Umar. *Ilmu Dalalah*. (Kairo: Alamul Kutub, 1998). h. 29

tertarik mengkaji makna dan menghubungkan makna dengan kajian ilmu mantiq dan filsafat. Mereka adalah:

1. Doktor Muhammad Fauzi Faudzulloh, ia menulis buku berjudul “hubungan ilmu ushul fiqih dengan bahasa”
2. Al-Farobi, Ibnu Sina, Ibnu Rushdi, Ibnu Hazim, Al-Ghozali, Abdul Jabbar, dan Mu’ammar
3. Abdul Qahir AlJurjani, ia berusaha menyintesis dan mengintegrasikan antara lafaz dan makna lewat teorinya yang disebut Nadhm. Teori an-Nadhm oleh Al-Jurjani dikemukakan dalam kedua karyanya, yaitu : *Asrar al-Balaghah* dan *Dala’il al-I’jaz*. Al-Jurjani mengatakan bahwa an-Nadhm hanyalah menyusun kata-kata sesuai ketentuan ilmu nahwu, menaati kaidah-kaidahnya, prinsip-prinsipnya, memahami metodologinya dan jangan menyimpang darinya.

Semantik di kalangan ilmuwan barat baru dibahas sekitar abad 17 sampai ke 19 Masehi, dan tokoh yang paling populer adalah seorang ahli bahasa bernama Breal dengan karyanya yang berjudul (*Essay de Semanticskue*), kemudian karya berikutnya disusul oleh karya Stern di Jenawa, tetapi sebelum muncul karya Stern telah terbit dahulu kumpulan materi kuliah oleh ahli bahasa yang bernama Ferdinand de Saussure yang berjudul *Course de Linguistikue General*. Pandangan Ferdinand tersebut dikenal sebagai aliran strukturalisme. Menurutnya, bahasa merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan. Pandangan ini ke mudian dijadikan tolak penelitian, terutama di Eropa. Pada masa Ferdinand De Saussure dikenal dengan istilah diakronis dan sinkronis. Pendekatan diakronis bersifat historis sedangkan pendekatan sinkronis bersifat deskriptif.

Selain Ferdinand De Saussure, terdapat juga tokoh linguis yang terkenal yaitu Leonard Bloomfield. Ia menciptakan sebuah buku yang terkenal yaitu “*Language*”. Menurutnya makna adalah kondisi dan respons, kita bisa mendefinisikan arti secara tepat apabila arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang telah kita ketahui sebelumnya

Tokoh lain yang berjasa dalam bidang semantik adalah Noam Chomsky, ia terkenal dengan aliran bahasa transformatif. Menurutnya makna merupakan unsur pokok dalam menganalisis Bahasa.

Setelah abad ke 19, keilmuan semantik semakin berkembang dan banyak dibahas di kalangan para ilmuwan barat, namun dalam membahas sejarah bidang semantik, tampaknya mereka mengabaikan upaya kajian semantik Arab kuno yang telah membahas ilmu makna jauh sebelum mereka membahasnya.



**CONCLUSION / الخلاصة / KESIMPULAN**

Dari Teori dan pembahasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa ilmu Dalalah mengalami sejarah yang Panjang dan merupakan hasil kerja keras dari para ulama dan ilmuwan terdahulu. Ilmu Dalalah atau ilmu makna mulai dibahas sejak zaman Aristoteles, Ketika itu pembahasan seputar makna masih dihubungkan dengan benda-benda disekitarnya dan disatukan dengan pembahasan filsafat. Era selanjutnya makna dibahas sejak kemunculan agama Islam, terutama setelah turunnya Al-Qur'an dan setelah agama Islam berkembang pesat. Dimulai oleh Abu aswad ad-duali yang mengetahui bahwa telah terjadi lahn (kesalahan berbahasa) didalam Bahasa. Pada abad ke-19 ilmu Dalalah mengalami kemapanan ilmu yaitu ditandai dengan munculnya tokoh linguistik yaitu Ferdinand De Saussure, Noam Chomsky, dan Bloomfield. Tokoh-tokoh tersebut melahirkan teori-teori ilmu semantik hingga terkenal dan digunakan di abad modern saat ini.

**REFERENCES / المراجع / DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Algensindo, cct IV
- Jalil , Manqur ' Abdul, (2001). *Ilmu al-Dalalah*, (Damaskus: Ittihad al-Kutub al-Arab.
- Miftah, Balkis Aminallah Nurul (2020). *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Parah Tokohnya*, Yogyakarta: Jurnal Taskifiy. Vol 2, Nomor 2.
- Umar, Ahmad Muhtar. (1998). *Ilmu Dalalah*. Kairo: Alamul Kutub.
- Al-Diyad, Faiz. (1985) *Ilmu ad-Dalalah al-'Araby, al-Nadhariyah wa alTatbiqiyah: Dirasah Tarikhiyah Ta'shiliyah Naqdiyyah*. Damsyid: Darul Fikr.
- Mahmud, (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.